

TUHAN DALAM PANDANGAN KAHLIL GIBRAN
(Studi Terhadap Buku “Taman Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:
AHMAD JAUHARI
NIM 9751 2502

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
Fahrudin Fa'iz, S.Ag. M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Ahmad Jauhari
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Ahmad Jauhari yang berjudul *Tuhan dalam Pandangan Kahlil Gibran (Studi Terhadap Buku "Taman Sang Nabi" Karya Kahlil Gibran)*. Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosahkan.

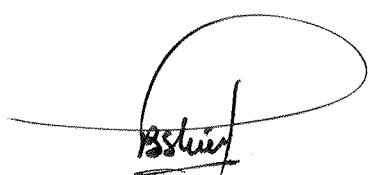
Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga dapat membawa manfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Agustus 2004

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497



Fahrudin Fa'iz, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1036/2004

Skripsi dengan judul :

Tuhan dalam Pandangan Kahil Gibran
(Studi Terhadap Buku "Taman Sang Nabi" Karya Kahil Gibran)

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Jauhari
2. NIM : 97512502
3. Program Sarjana Strata I Jurusan Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasahkan pada hari: Selasa tanggal 31 Agustus 2004 dengan nilai: 85 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I Filsafat Islam dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing / merangkap Pengaji

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Pengaji I

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

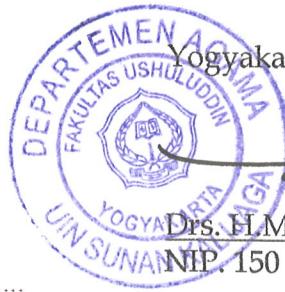
Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Fa'iz, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 298 986

Pengaji II

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497



Yogyakarta, 31 Agustus 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO



“Hidup ini harus seperti air, cair, lincah
mengalir ke mana ia diperlukan”¹

“Manusia yang tak punya rasa takut,
sungguh ia manusia yang damai”²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Sindhunata, “Seni Hidup dari Kuburan”, *Kompas*, Jumat 4 April 2003.

² Jiddu Krishnamurti, “Pada Mulanya adalah Kata”, *Koran Tempo*, Minggu 11 Januari 2004.

PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, seluruh puji syukur kepada Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena karunia-Nya kita senantiasa masih dalam lindungan dan rahmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah pada Muhammad Rasulullah yang telah mengajarkan kepada kita akan apa arti makna hidup yang sejati.

Rasanya saya telah tidur terlalu lama dibuai oleh mimpi-mimpi. Dan, tiba-tiba terbangun dengan tergopoh-gopoh. Saya memergoki mimpi-mimpi itu hadir di depan mata secara menakjubkan. Saya benar-benar telah bermimpi – menjadi seorang sarjana – tak kunjung pasti. Tak terasa sebuah tugas yang lumayan berat dan melelahkan ini akhirnya berujung dengan kebahagiaan dan keselamatan. Perjalanan panjang ini akhirnya sampai juga mengantarkan penulis ke penghujung studi.

Apa yang telah terwujud ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkupi penulis, ia merupakan buah dari proses yang tidak berdiri di ruang hampa; melibatkan banyak kalangan.

Karena itu, dalam lembaran ini dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada Dekan serta para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, para dosen di Jurusan Aqidah Filsafat atas transfer ilmu yang menyenangkan selama saya menimba ilmu di Yogyakarta dan seluruh karyawan yang selalu sabar melayani saya dari awal sampai akhir studi.

Ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag dan Fahruddin Fa'iz S.Ag, M.Ag, yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini, serta banyak memberikan dorongan.

Ucapan terima kasih sebagai pribadi secara khusus saya sampaikan kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmie, M. Hum, yang selalu memotivasi saya bahwa, "Anda pasti bisa." Tak lupa pula kepada Bapak Drs. H. Muzairi, MA yang selalu mengingatkan bahwa, "Apapun yang telah kamu capai, kelulusan jauh lebih berarti dihadapan orangtua." Semua dorongan yang beliau berdua lontarkan itu akhirnya bisa menjadi katup pelepas sehingga yang macet-macet menjadi lancar.

Tak lupa pula kepada Bapak Drs. Kusmin Busyairi (alm.), mantan Pembimbing Akademik (PA), yang senantiasa sabar menaungi kegelisahan-kegelisahan saya, baik di kantor ataupun di rumah. Proses panjang ini, disadari atau tidak, adalah bagian dari sumbangsih beliau. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan serta menghapus segala kesalahan. Dan, semoga Ibu Kusmin senantiasa dianugerahi ketabahan dan kesabaran. Amien.

Pada kesempatan kali ini penulis juga menyampaikan terima kasih atas bantuan semua pihak memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Kepada Abah dan Ibu, Mbak Ratna Sa'idah dan Mas Nuhin serta anaknya yang cakep, Aji. Juga pada Mbak Hurriyah dan Mas Fantofani serta dua anaknya (Noval & Helmi) yang lucu-lucu. Tak lupa adikku, Muhammad Syifa'. Semoga kalian semua dapat memahamiku bahwa dalam hidup ini semua butuh proses panjang, tidak ada yang instan dan sekali jadi sebagaimana membalikkan telapak tangan. Terima kasih kalian semua telah melapangkan dan memerdekaanku untuk menapaki jalan yang telah kutempuh.

Kepada Cak Saifuddin di Pengadilan Agama Negeri Sleman, One Klopo X Sidoarjo, tempat ngobrol banyak persoalan dari hal-hal kecil sampai masalah serius. Ahmad Sahidah M. Ag, teman bercanda, silaturrahmi pemikiran dan memperbincangkan buku yang baik dan bagus. Komunitas Blandongan Fans Coffie, (Badrus, Ali Purwanto, dll.), Komunitas Kamasta, Komunitas Image, Kawan-kawan di InSAB, Pak Udin dan Bu Sutin, tempat penulis berteduh selama hampir 6 tahun di Yogyakarta. Tak lupa kepada temen-temenku; Julung, Habib, Jeky, Yem, Azmil, Wet, Nduel, tempat penulis bercanda, berkeluh kesah serta tempat berbagi. Yang tak kulupakan kawan-kawan Angkatan AF'97, tempat berproses dari awal. Terima kasih untuk kalian semuanya.

Teruntuk teman-teman komunitas penulis & peresensi; Kholilul "mamam" Rohman Ahmad (beserta Luthfi dan Fathan Binbin-nya), Adam Kristian UMY (beserta istri dan anaknya), Tasyriq Hifzhillah, Muhammad Al-Fayyadl, Ali Hisyam, Achmad Maulani, Nur kholik Ridlwan, Muhibdin M Dahlan, Islah Gusmian, Sunarwoto, Nur Mursidi, Ahmad Fatoni (UMM Malang), Muhammad Syafiq (Unair), Imam Cahyono (JIMM Jakarta), tempat penulis tak henti-hentinya ngomong, ngintri atau email dan SMS banyak hal perihal buku, nasib penulis, redaktur yang tak segera memuat tulisan, honor yang lama cairnya dsb. Bersama kalian, hidup ini rasanya puspawarna dan penuh gairah. Kalian tak akan pernah kulupakan.

Rasa terima kasih terdalam yang tak mungkin terlewatkan kepada para redaktur media massa, baik lokal maupun nasional, yang telah melakukan tindakan tidak populer dan tergolong nekad dengan memuat karya tulis orang biasa yang terbiasa dengan keadaan yang biasa-biasa saja. Mereka adalah; Cak Arief Santoso (*Jawa Pos*) terima kasih atas dukungan moril dan bingkisan istimewanya menjelang ujian skripsi, juga sendaguraumu dan tak bosan menerima kunjunganku di Graha Pena Surabaya atau kirim SMS ketika sedang berada di Jogja, Cak Imam "isa" Masrur (*Surya*) terima kasih telah mempercayakan naskah tulisannya kepadaku, semoga bukumu cepat terbit, Mas Edy A Effendi (*Media Indonesia*) terima kasih atas diskusi sastra dan seks-nya di kantin Metro TV/*Media Indonesia*, Mas Triyanto Triwikromo (*Suara Merdeka*) Mas

Sholahuddin (*Solo Pos*), Mbak Fadmi Sustiwi (*Kedaulatan Rakyat*), Mas Dian Basuki dan Ngarto Februana (*Koran Tempo*), Herry Suhendra (*Bisnis Indonesia*), Natalia (*Sinar Harapan*), Mas Yunani (*Surabaya News*). Atas jasa baik mereka dalam meluangkan dan memperkenankan tulisan-tulisan saya untuk mampir di rubrik yang diasuh. Sehingga memungkinkan penulis untuk tetap *survive* di Jogja, meringankan beban berat orangtua dan membantu selesainya studi dan skripsi ini dari sisi finansial lebih-lebih dorongan moril.

Juga, terima kasih kepada para pengelola penerbitan buku di Yogyakarta, Jakarta, Bandung: Fikri AF dan LKiS Pelangi Aksara, Pak Haidar Baqir dan Mizan, Pak Sholeh dan LP3ES, Nursam dan Ombak, Cak Ud (Mas'ud) dan Pustaka Pelajar, Abdul Hamid dan TERAJU, dan lain-lain, yang telah memberikan bantuan buku cuma-cuma sehingga penulis bisa menambah wawasan dan ilmu.

Rasa terima kasih yang tak terhingga barangkali penulis sampaikan kepada Embonk SBY (Sastrawan Baru Yogyakarta), yang telah menemani *melek, nyeruput kopi, masak bareng* di saat masa kritis. Kepada mereka semua yang telah disebut dan mungkin ada yang terlewatkan untuk dicantumkan, semoga Yang Maha Kuasa memberi balasan yang sepadan.

Yang terakhir, kepada Yoshefie. Bagaimana caranya aku harus sampaikan? Hampir-hampir aku tak mampu membahasakannya. Engkau tanpa lelah selalu mengingatkan dengan kesabaran dan pengertian. Penulis merasakan setulus-tulusnya jika kesabaran dan pengertian itu tidak ditaburkan niscaya studi dan skripsi ini tak akan bisa terwujud dengan mulus. Engkau pula yang meyakinkanku bahwa cinta itu masih ada. Hidupku menjadi begitu tenang dan damai serta emosi begitu terjaga. Trim's ya...

Sekali lagi secara simbolis kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku yang hampir tak kunjung henti, tanpa rasa lelah dan jemu selalu berdoa dan berupaya untuk kebahagiaan anak-anaknya. Semoga di usia senja ini, engkau berdua bisa lebih tenang dan damai. Engkau-lah yang sepertunya mendapatkan semua ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bisa bermanfaat. Saran dan kritik-konstruktif bagi pengembangan keilmuan sangat diharapkan. Terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2004
Penulis

Ahmad Jauhari

ABSTRAKSI

Skripsi ini merupakan suatu bentuk usaha memahami pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan. Upaya membedah pemikiran Kahlil Gibran ini dijembatani melalui salah satu karyanya, yaitu *Taman Sang Nabi*. Sebagai seorang seniman/sastrawan Gibran dikenal luas keberpihakannya pada persoalan kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Tetapi, tampaknya pandangannya yang cukup mendalam tentang persoalan ketuhanan jarang sekali dikupas. Oleh karena itu skripsi ini berusaha untuk mengungkapnya.

Dalam pandangan Gibran, sejak kelahirannya, manusia telah dibekali dengan intuisi yang menunjukkan suatu kecintaan kepada yang "sakral". Gibran mengamini bahwa manusia dalam inti wujudnya merupakan makhluk religius yang memiliki fitrah untuk mengetahui kebenaran tentang Tuhan.

Kehadiran Tuhan dapat dirasakan di mana saja, tidak terbatas pada satu wilayah tertentu. Karena itu, untuk mengekspresikan keimanan kepada Tuhan, seseorang perlu mencintai, menghargai, dan menjaga orang lain. Dalam hubungan manusia Aku-Engkau yang autentik, individu "Aku" berhasil menemui, melihat, dan menjumpai yang terungkap dalam bentuk "Engkau" dari manusia.

Tuhan adalah hasrat (*desire*), dan sebagaimana hasrat, Tuhan berkembang di bumi dan manusia. Semenjak saat itu, "hasrat" menjadi sebuah kekuatan kreatif yang mengubah segalanya. Ini merupakan hukum semua hal dan seluruh kehidupan. Tuhan menginginkan manusia dan bumi menjadi seperti Dia, saling berbagi kebahagiaan dengan-Nya. Dan untuk melihat bahwa Dia menjadi pusat gravitasi, Dia memenuhi dalam jiwa manusia dan dunia sebuah "rasa lapar" bawaan untuk mengangkat serta mencari-Nya.

Akan tetapi, Gibran tidak menyamakan Tuhan dengan manusia dan bumi. Dia menganggap manusia dan bumi sebagai "sebuah" bagian dari Tuhan, yang mengimplikasikan bahwa Wujud Tertinggi lebih besar dalam kesempurnaan Ilahiahnya daripada apa yang diciptakan.

Lebih jauh, berbicara tentang kehadiran Tuhan dalam manusia dan alam, Gibran menggambarkan garis demarkasi antara keilahian manusia dan keilahian materi. Tuhan tidak hadir dalam keduanya dengan cara yang identik, dan ini adalah karena dua alasan: Pertama, manusia bersifat aksiologis, evaluator, dan kategoris. Akan tetapi materi tidak memiliki kehidupan etis. Lebih jauh, tujuan eksistensial manusia di dunia ini adalah untuk menemukan kebahagiaan sejati. Kedua, keilahian manusia berbeda dengan keilahian materi atas dasar misteri keabadian yang menjadi sifat khas manusia. Sementara keilahian materi terbatas dan temporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : LATAR BELAKANG KAHLIL GIBRAN DAN KARYA-KARYANYA

A. Riwayat Hidup Kahlil Gibran	18
B. Latar Pemikiran Kahlil Gibran	36

C.	Karya-Karya Kahlil Gibran	39
D.	Tentang Taman Sang Nabi	48
BAB III : MEMAHAMI EKSISTENSI TUHAN		
A.	Konseptualisasi Tuhan	53
B.	Tipologi Pemikiran Ketuhanan	61
1.	Pemikiran Tuhan ala Filosof	62
2.	Pemikiran Tuhan ala Teolog	71
3.	Pemikiran Tuhan ala Mistikus	78
BAB IV : PANDANGAN KAHLIL GIBRAN TENTANG TUHAN DALAM TAMAN SANG NABI		
A.	Corak Pemikiran Ketuhanan Kahlil Gibran ...	93
B.	Implikasi Pandangan Kahlil Gibran Tentang Tuhan Terhadap Pola Keberagamaannya	107
BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan	114
B.	Saran-Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari masa ke masa manusia mencari Tuhan, dengan demikian menyejarahlah Dia¹, dengan perenungan dan perdebatan, pena dan pedang, keringat dan darah bahkan nyawa sekalipun. Sejarah pemikiran manusia memang menunjukkan bahwa jalan untuk menemukan Tuhan tidak selalu mulus dan sampai pada sasaran yang dituju.

Menurut Charles Kimball², sepanjang dunia dan selama berabad-abad, manusia dari semua kebudayaan telah mencoba memahami dan mengartikulasikan kedudukan kita di dalam kosmos. Tuhan atau suatu pemahaman tentang hal-hal yang transenden menjadi pusat dari segala upaya tersebut.

Dari situlah gagasan manusia tentang Tuhan dikatakan memiliki sejarah. Sebab, gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakananya

¹ Dalam kaitannya dengan itu, sebuah artikel pernah ditulis oleh Ayu Utami, Sartre mengibaratkan Tuhan telah lepas dan meninggalkan sebentuk lubang dalam kesadaran manusia, seperti luka dikhianati kekasih. Lihat Ayu Utami, "Tuhan yang Tak Pernah Utuh: Catatan Kecil Autobiografi Imanku", *Basis*, No 05-06, edisi Mei – Juni, 2002, hlm. 8.

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 91

dalam berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna bagi generasi lain. Bahkan pernyataan “saya beriman kepada Tuhan” tidak mempunyai makna obyektif.

Tetapi seperti pernyataan lain pada umumnya, hal itu akan mengandung makna jika berada dalam suatu konteks, misalnya, ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata “Tuhan”. Kata ini justru mencakup keseluruhan spektrum makna, sebagian di antaranya ada yang bertentangan atau bahkan saling meniadakan.³

Gagasan tentang Tuhan ternyata juga tidak tumbuh dari satu titik kemudian berkembang secara linear menuju suatu konsepsi final. Pada akhirnya Tuhan telah menjadi semacam teka-teki intelektual sepanjang zaman sehingga mendorong para ahli pikir melakukan spekulasi intelektual untuk menyusun argumentasi, baik yang positif-afirmatif maupun yang negatif.

Mengenai Tuhan, kalangan ateis mayoritas menganggap sebagai hayalan pikiran bawah sadar kita yang menginginkan perlindungan dari kekuatan-kekuatan superior yang menundukkan. Mereka merasa religius, memenuhi standar moral yang baik, dan anti-

³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 21.

teis. Keinginan religius mereka bagaimanapun bersifat antroposentris dan humanistik. Dengan kata lain, Tuhan adalah proyeksi-diri atau otoritas *image* kebapaan atau jika seseorang merujuk “manusia pada dasarnya ingin menjadi Tuhan”.

Menarik untuk dicermati bahwa meski demikian, hampir semua tokoh ateis, seperti; Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Sigmund Freud, Jean Paul Sartre mengakui bahwa keimanan religius terhadap Tuhan pasti telah membantu peradaban manusia suatu waktu untuk membersihkan berbagai tahayul yang diwarisi dari nenek moyang primitifnya.⁴

Dari sinilah, gagasan tentang Tuhan pada akhirnya banyak bermunculan. Teka-teki tersebut kemudian memicu keingintahuan orang tentang Tuhan sebagai Realitas Mutlak. Sehingga dengan berbagai usaha manusia mampu “menggapai” Realitas Mutlak itu dalam beragam konstruksi pemikiran tentang Tuhan sesuai dengan *locus* dan *tempus* yang melingkupinya.⁵

Berbeda dari pandangan kaum ateis di atas, Tuhan menurut pendapat beberapa sastrawan dan seniman merupakan sesuatu Yang Transenden, Yang Maha Cinta, Yang Maha Indah, dan sebagainya.

⁴ Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidawi (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 269.

⁵ Ahmad Muttaqin, “Kebertuhanan Masa Depan: Melacak Pemikiran Tuhan Masa Depan Berdasar Realitas Masa Lalu dan Kekinian”, *Refleksi*, Vol. 2, No. 1, edisi Januari 2002, hlm. 40.

Bagi mereka, Tuhan adalah satu dari sekian banyak ekspresi puitis dari nilai tertinggi dalam epos kemanusiaan, kendati tidak sama dengan medan realitasnya.

Dalam konteks itu, salah seorang sastrawan sekaligus perupa yang sangat kukuh mempersoalkan tentang Tuhan adalah Kahlil Gibran. Dalam beberapa karyanya, Gibran —nama akrab Kahlil Gibran— banyak mengungkap tentang persoalan mendasar ini. Meski patut pula dicermati bahwa pemikirannya tidak hanya terfokus pada persoalan ketuhanan saja. Artinya, Gibran juga banyak memperbincangkan persoalan lain, misalnya; tentang estetika, cinta, hukum dan masyarakat, dan lain-lain.

Hal ini dikarenakan, Gibran merupakan seorang seniman jenius yang langka. Karya-karya yang dia hasilkan, baik sastra maupun rupaan, tidak hanya mengandung nilai-nilai keindahan semata tetapi juga kebaikan dan kebenaran. Keindahan adalah wilayah seni, kebaikan adalah urusan etika (sebagai bagian dari filsafat), dan kebenaran adalah urusan agama (secara kontekstual) atau mistisisme (secara universal). Di dalam diri Gibran mengalir sosok seorang seniman, filosof dan juga mistikus sekaligus.

Namun demikian, penelitian ini hanya menfokuskan pada pemikiran (pandangan) Gibran tentang Tuhan, khususnya dalam salah satu karyanya, yaitu *Taman Sang Nabi*. Bukan tanpa sebab

mengapa penulis tertarik untuk menelisik pandangan Gibran tentang Tuhan dalam novel tersebut.

Karena secara substansial, novel *Taman Sang Nabi* adalah karya Gibran yang terangkum dalam sebuah trilogi⁶ —selain *Sang Nabi* dan *Suara Sang Guru*— yang diarahkan untuk melaksanakan dimensi eksistensi manusia. Ungkapan-ungkapan filosofis teknis yang sesuai adalah *Mitwelt* (sinonim dari *Mitdasain*, berhubungan dengan pikiran-pikiran lain), *Umwelt* (hubungan dengan dunia) dan *Gotteswelt* (hubungan dengan Tuhan).

Dalam pandangan Gibran, sikap menjadikan Tuhan sebagai sebuah permainan bagi pemikiran yang dianugerahi pemikiran jenis matematis atau ide yang memenuhi bagan nalar kita yang terbatas. Lebih lanjut, Gibran sebenarnya membenci jenis penjelasan manapun mengenai Tuhan. Sebab, ada semacam ketakutan dalam dirinya dalam melakukan dosa kesombongan intelektual yang umum di kalangan anti-teis dan beberapa filosof.

Di sisi lain, penolakannya terhadap bukti filosofis keberadaan Tuhan, atas dasar keterbatasan kemampuan akal, mengingatkan pada Immanuel Kant, yang menegaskan bahwa pemahaman manusia terbentuk dalam dirinya. Sehingga ia melepaskan dirinya dalam

⁶ Trilogi adalah karya sastra dalam bentuk novel atau film yang berangkai menjadi tiga. Ahmad Jauhari, “Upaya Memecah Kebisuan Sejarah”, *Jawa Pos*, Minggu, 14 Maret 2004, hlm. 6.

kontradiksi-kontradiksi ketika ia mengajukan alasan dari data aktual atau karakter pengalaman apa saja, kepada kesimpulan mengenai sesuatu di dalam dirinya dan eksistensi sifat Tuhan.

Akan tetapi, jika dibandingkan lebih dekat nalar Kant dengan Gibran, akan terlihat batasan jelas yang membedakan keduanya. Posisi Kant bercorak skeptisme warisan dari empiris David Hume yang cenderung ragu terhadap metafisika apa pun. Gibran di sisi lain tidak benar-benar menghapus kemampuan mengetahui Tuhan melalui rasa pengalaman. Dia menyebut data tentang “rasa pengalaman” dengan “ekspresi Tuhan yang tampak”. Dunia menunjukkan kehadiran Tuhan sebagaimana akibat menunjukkan adanya sebab.⁷

Bagaimanapun juga pemahaman tentang Tuhan melalui ciptaan bukanlah pemahaman filosofis “tentang” Tuhan, namun merupakan kecenderungan alamiah yang secara psikologis mendorong pikiran dan badan kita untuk berbicara secara religius kepada Tuhan dengan melakukan sembahyang, taubat dan doa.⁸

⁷ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit.*, hlm. 273.

⁸ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah, rumusan masalah menjadi penting untuk memberikan arahan yang tepat agar tidak keluar dari alur permasalahan inti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Gibran tentang Tuhan dalam buku *Taman Sang Nabi*
2. Bagaimana relevansi sikap atau perilaku keberagamaan Gibran berkaitan dengan pandangannya tentang Tuhan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praksis.⁹ Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat ketuhanan.

Secara praksis, sebagai sebuah landasan teoritis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga

⁹ Sebagaimana dijelaskan oleh Woodhouse, bahwa sebuah penjelasan ilmiah, terutama dalam penelitian filsafat, itu mempunyai dua tujuan spesifik sekaligus, yaitu praksis dan teoritis. Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 37.

kaitannya dengan upaya meningkatkan kesadaran dan keimanan kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Di samping itu pula, penelitian ini diharapkan menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang pemikiran Gibran dan umumnya terhadap persoalan ketuhanan.

Yang terakhir, dan tak kalah penting adalah bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk meraih gelar kesarjanaan S1 di bidang filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah yang dirangkai dalam urutan-urutan tertentu, merupakan perangkat aturan yang dapat membantu peneliti mencapai sasarannya secara tepat.¹⁰

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

¹⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 134.

Di dalam pengumpulan data-data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun sekunder. Data primer dalam hal ini adalah karya Kahlil Gibran, terutama *Taman Sang Nabi*, dan karya-karya lainnya sejauh mendukung pokok bahasan. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan penulis lain yang membahas pemikiran Kahlil Gibran. Termasuk data sekunder juga adalah kajian yang membahas persoalan Tuhan.

Dengan demikian, maka pada dasarnya penelitian untuk skripsi ini menggunakan metode historis faktual¹¹, yakni studi atas pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Kahlil Gibran tentang Tuhan. Sebagai sebuah studi pemikiran, maka obyek tersebut akan dikaji secara filosofis. termasuk menyinggung persoalan sosiologis dan budaya.¹²

Dari hal itu maka langkah-langkah metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pertama, *deskripsi*. Di sini penulis mencoba mendeskripsikan dan membahasakan pemikiran Kahlil Gibran tentang Tuhan secara lebih sistematis, ditinjau dari sudut analisa filosofis. Dimulai dari pandangan Gibran tentang Tuhan hingga pada sikap atau perilaku

¹¹ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

¹² *Ibid.*

keberagamaan Gibran berkaitan dengan pandangannya tentang Tuhan. Sehingga dari sini diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru.

Kedua, *holistika*. Dengan metode ini penulis berusaha menyajikan pemikiran Kahlil Gibran secara lebih komprehensif. Artinya akan dicoba digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, latar belakang atau masyarakat di mana dia hidup. Hal ini karena manusia hanya dapat dipahami dengan memahami seluruh kenyataannya¹³, sehingga akan lebih adil dalam melihat sebuah pemikiran.

Ketiga, *interpretasi*. Dengan pendekatan ini penulis akan mencoba menyelami karya Kahlil Gibran tentang Tuhan, untuk kemudian dapat menangkap arti, nilai serta maksud yang dikehendaki. Sehingga dapat dicapai pemahaman yang benar tentang pemikiran Kahlil Gibran tersebut.

Setelah melalui beberapa langkah sebagaimana di atas, penulis akan berusaha melakukan *analisis kritis* terhadap pemikiran Kahlil Gibran. Sehingga dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang seimbang dalam kerangka pandangan yang dikategorikan sebagai pemikiran tentang Tuhan.

¹³ *Ibid.*, hlm. 46.

E. Tinjauan Pustaka

Sosok Kahlil Gibran adalah seorang seniman, filsuf, dan mistikus. Tapi visi Gibran bukan visi akademisi, seorang filsuf atau seorang sufi melainkan visi seorang penyair yang bahan-bahan mentahnya berasal dari kehidupan psikisnya sendiri, “bentuk final dari yang selama ini ia mampu buktikan dari pengetahuannya, dan kata terakhir yang muncul dari pengaruh penderitaannya”. Kehidupannya sering terjebak antara pemberontakan gaya Nietzsche, pantheisme gaya Blake, dan mistisisme. Imajinasi kreatif Gibran meracik ketiganya menjadi karya-karya agung yang berimplikasi terhadap keagungan sastra Kahlil Gibran.

Sampai saat ini, kajian tentang Kahlil Gibran sudah pernah dilakukan, dari mulai yang serius sampai yang paling sederhana, baik dalam format buku maupun skripsi. Dalam bentuk buku, bisa ditelusuri dari beberapa karya yang telah menyebar dan turut menyemarakkan jagad perbukuan di Tanah Air. Namun dari penelusuran penulis, beberapa kajian itu tampaknya masih sangat minim —tanpa bermaksud mengatakan tidak ada— menyoal tentang pandangan Gibran tentang Tuhan.

Kajian dalam format buku dapat ditelusuri, misalnya; *A Treasury of Kahlil Gibran* yang memuat kumpulan karya-karya terbaik Gibran. Editor buku ini adalah Martin L. Wolf.

Kajian cukup mendalam dilakukan oleh Joseph Peter Ghougassian. Dengan piawai Ghougassian memaparkan sistematika pemikiran Gibran secara utuh dan padu dalam buku *Kahlil Gibran: Wings of Thought* —buku ini kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Baidhawi menjadi *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran* (Fajar Pustaka, 2000). Beberapa pokok persoalan yang diangkat oleh Ghougassian, antara lain; tema-tema yang menjadi perhatian Gibran, siapa saja para pemikir yang menjadi perhatiannya, di mana posisinya dalam peta pemikiran modern, dan apa kelebihan dan kekurangan sistem pemikiran yang dia bangun.

Apabila ditelisik lebih dalam relung-relung buku karya Ghougassian, fokus penelusuran terhadap pandangan Gibran tentang Tuhan memang cukup banyak, namun cakupannya sangat luas. Artinya, Ghougassian melakukan pelacakan dari hampir keseluruhan karya Gibran. Ini tentu sangat berbeda dengan kajian yang hendak diangkat dalam penulisan skripsi ini.

Fuad Hasan, mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan era Soeharto, tampaknya tak mau ketinggalan untuk menulis buku tentang Gibran. Dalam buku yang berjudul *Menapak Jejak Khalil Gibran*, Fuad Hasan menfokuskan pembahasan tentang visi pemikiran dan biografi Gibran. Buku ini juga dilengkapi album lukisan karya Gibran.

Fuad Hasan sebenarnya juga mencoba mengurai karakter keberagamaan Gibran, misalnya tentang pemberontakannya terhadap gereja. Kendati demikian Fuad Hasan tidak cukup mendalam menjelaskan pandangan Gibran tentang Tuhan.

Satu lagi buku yang patut dikemukakan di sini adalah *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*. Buku yang awalnya merupakan skripsi Fahruddin Fa'iz di IAIN Sunan Kalijaga ini membeberkan secara cukup akurat bagaimana pandangan Gibran tentang cinta. Tema cinta memang selalu menarik, karena ia adalah misteri dan perlu waktu panjang untuk menyelami serta memahami. Keajaiban cinta selalu terjadi karena epos percintaan banyak melahirkan mukjizat dan keajaiban hidup. Tak berlebihan jika akhirnya skripsi ini kemudian dilirik oleh salah satu penerbit untuk dijadikan buku, tentunya setelah melewati beberapa perombakan dan penambahan yang dianggap signifikan, sehingga layak masuk kategori sebuah buku.

Karena fokus kajian Fa'iz lebih menekankan pandangan Gibran tentang cinta, maka dari tilikan tema pembahasan saja bisa diketahui bahwa kajian skripsi ini tentu tidak serupa. Tetapi, yang menarik dan cukup punya korelasi dengan skripsi ini adalah; ada satu sub bab dalam buku itu yang mengurai tentang cinta ketuhanan.

Sebagaimana dijelaskan di dalamnya, dengan mengutip pandangan Gibran dalam buku *Taman Sang Nabi*, al-Mustafa (tokoh

dalam buku itu) menggambarkan Tuhan sebagai teman bercinta.¹⁴ Selebihnya, pandangan-pandangan tentang tema ketuhanan dalam sub bab itu, diambil dari buku lain karya Gibran dengan diperkuat oleh pandapat-pendapat para tokoh yang terkait dengan tema tersebut.

Adapun dalam bentuk skripsi, sejauh pengamatan penulis, kajian tentang Gibran bisa ditelusuri misalnya; Ahmad Imam Muttaqien mengkaji kehidupan dunia mistik dalam pandangan Kahlil Gibran dalam skripsinya *Dimensi Mistik Pemikiran Kahlil Gibran*, Ummu Kholidah menelisik tentang eksistensialis dalam skripsinya yang berjudul *Unsur-Unsur Eksistensialis dalam Gibran Kahlil Gibran (1883-1931)*, Samson meneliti tema-tema pokok pemikiran filosofis Kahlil Gibran dalam skripsinya *Pemikiran Filosofis Dalam Sang Nabi Karya Kahlil Gibran*. Sedangkan Miftahul Munir menyngkap Estetika dalam skripsinya *Nilai Estetika dalam karya Kahlil Gibran “Sang Nabi”*.

Bertolak dari pemaparan di atas, kajian ini akan berbeda, karena penulis lebih jauh hanya akan mengungkap pandangan Gibran tentang Tuhan dan berusaha mengajukan evaluasi kritis terhadap pemikiran Gibran. Akan tetapi beberapa kajian yang telah dibukukan

¹⁴ Fahrudin Fa'iz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran* (Yogyakarta: Qalam, 2004), hlm. 117.

seperti ditulis oleh Martin L. Wolf, Joseph Peter Ghougassian, Fuad Hasan, Fahruddin Fa'iz, serta beberapa kajian dalam bentuk skripsi oleh Ahmad Imam Muttaqien, Ummu Kholifah, Samson, Miftahul Munir, dan lain sebagainya tetap merupakan rujukan sekunder yang penting dan dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Sedangkan untuk rujukan primer, penulisan skripsi ini menitikberatkan kepada salah satu karya Gibran, yaitu *Taman Sang Nabi*. Kecuali itu, guna memperkaya pembahasan, tidak menutup kemungkinan penulis juga akan mengambil dari beberapa karya Gibran yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari beragam hal di atas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta guna memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan, yang coba mengurai argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta fokus yang menjadi titik garap penelitian ini.

Bab Kedua, dimaksudkan untuk mendeskripsikan beberapa hal mengenai Kahlil Gibran, baik mengenai riwayat hidup, pendidikan, karya-karyanya maupun kondisi sosial-politik-keagamaan yang melingkupi sejarah kehidupannya. Bagian-bagian pembahasan dalam bab ini diasumsikan sebagai tantangan eksternal dan internal yang dihadapi Kahlil Gibran. Dengan gambaran demikian diharapkan pada bab ini terjelaskan dalam konteks apa dan kondisi bagaimana Kahlil Gibran memunculkan pemikiran tentang Tuhan. Pada bagian akhir bab ini akan coba dijelaskan sekilumit tentang isi buku *Taman Sang Nabi*.

Bab Ketiga, langkah awal yang ditempuh adalah berusaha memahami tentang eksistensi Tuhan. Kemudian langkah kedua coba diupayakan penyelidikan secara spesifik terhadap pemikiran tentang Tuhan dalam tiga golongan, yaitu; filosof, teolog, dan mistikus. Masing-masing pemikiran itu akan dijelaskan dalam tiap sub bab serta lengkapi kesimpulan.

Bab Keempat, mencoba menganalisis beberapa tulisan Gibran dalam buku *Taman Sang Nabi* yang dianggap relevan dan representatif dengan persoalan Tuhan. Dalam konteks inilah analisis kajian akan diarahkan untuk menggeledah konsekuensi logis pandangan Gibran tentang Tuhan terhadap pola keberagamaannya.

Bab Kelima, dijadikan penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya sekaligus kesimpulan tentang jawaban akhir dari persoalan-persoalan yang menjadi titik berat kajian ini. pada akhir bab ini penulis juga berusaha melengkapinya dengan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Dari penjelasan secara panjang lebar tentang pandangan Kahlil Gibran, terutama tentang Tuhan, maka dari hal tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan;

1. Pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan dalam *Taman Sang Nabi* terdapat pada persepsi tentang realitas wujud: Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Persepsi dasar itu adaslah muatan-muatan kebenaran yang menjadi substansi agama dan keyakinan-keyakinan awal di mana hal itu senantiasa melekat di dalam hati nurani manusia. Nilai-nilai luhur itu sesungguhnya bisa lahir dari rahim kodrat dan kehidupan manusia yang dapat memberikan arti, keyakinan yang keluar dari manusia, secara utuh dan menyeluruh.
2. Pola keberagamaan yang sehat dan matang dalam diri Kahlil Gibran sejatinya tercermin dari pemikirannya tentang tujuan kehidupan sosial maupun pribadinya. Keduanya bersandar pada kesadaran yang sempurna akan *spirit agape* yang secara jelas berpuncak pada suksesnya realitas Kerajaan Tuhan baik di muka

bumi maupun di dalam hati. Dalam hal itu, praktik agama menunjukkan manifestasi psiko-spiritual kehadiran Tuhan.

Meski demikian, agama tidak selalu ditafsirkan oleh kemapanan kredo yang terlembagakan, sebagai puncak alamiah jiwa kepada Sang Pencipta. Di sinilah Gibran memberikan perlawanan kepada lembaga-lembaga keimanan, sementara di sisi lain dia menekankan pentingnya keimanan religius dalam eksistensi manusia. Jadi, Gibran menekankan keduanya dalam posisi yang seimbang.

B. Saran-Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan dalam skripsi ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini benar-benar dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Perlunya setiap orang mengasah dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kehadiran Tuhan dapat dirasakan di mana saja, tidak terbatas pada satu wilayah tertentu. Karena itu, untuk mengekspresikan keimanan kepada Tuhan, seseorang perlu mencintai, menghargai, dan menjaga orang lain. Sebagaimana

tampak pada pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan dalam *Taman Sang Nabi* bahwa manusia harus mencari Tuhan dalam dirinya, baik dari lingkungan sekitar maupun dari alam semesta. Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia hendaknya lebih banyak melakukan refleksi serta mempertahankan eksistensi humanismenya sendiri. Hanya dengan kesadaran yang demikian itulah manusia akan mampu menggapai tujuan hidup. Sehingga sebagai orang yang beragama kita tidak tersesat pada lorong gelap yang dapat menistakan hakikat diri kita sebagai seorang manusia.

2. Setiap orang semestinya merenungi setiap dimensi kehidupan dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Melihat kebenaran sesuatu tidak hanya berdasarkan idealismenya sendiri dan tidak hanya pada agama yang diyakininya. Bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada salah satu agama saja, tetapi kebenaran yang sejati adalah substansi agama itu sendiri. Namun selain substansi agama, kebenaran juga terdapat pada hati dengan rasa yang suci dan murni.
3. Merenungi eksistensi diri sebagai seorang manusia di hadapan Allah memang sangatlah menarik. Namun pembacaan atas keduanya jika hanya bersandar pada pemikiran seorang Kahlil Gibran saja tentu tidak cukup. Maka ada baiknya bagi pembaca

yang ingin mengkaji lebih jauh, bisa membaca tulisan-tulisan Karen Armstrong, baik berupa autobiografinya ataupun pemikirannya. Dalam autobiografinya yang sangat menyentuh bisa ditelusuri bagaimana kegelisahan dan keseriusan seorang Armstrong dalam mencari Tuhan. Dari situ bisa disimpulkan, bahwa banyak yang harus digali kembali untuk memahami eksistensi manusia. Pemikiran Gibran ini hanyalah salah satu sumbangsih untuk membantu tercapainya cita-cita ke arah sana.

Akhir kata, semoga skripsi yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan dan semoga bermanfaat bagi penyusun, pembaca serta yang mengoreksinya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Sells, Michael, *Terbakar Cinta Tuhan; Kajian Ekslusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri, Bandung: Mizan, 2004
- Aceves, B. Joseph dan Gill King, *Cultural Anthropology*, Canada: General Learning Press, 1978
- Arifin, Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa; Friedrich Nietzsche*, Jakarta: Erlangga, 1987
- Armstrong, Karen, *Menerobos Kegelapan; Sebuah Autobiografi Spiritual*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2004
- _____, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bernadien, Win Usuluddin, (ed.), *Dance of God: Tarian Tuhan*, Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003
- Bushrui, Suheil dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran Manusia dan Penyair*, terj. Nin Bakdisoemanto, Jakarta: PT. Grasindo, 2000
- Davies, Paul, *Membaca Pikiran Tuhan; Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, terj. Hamzah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejone Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Fa'iz, Fahrurroddin, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, Yogyakarta: Qalam, 2002

- Ghougassian, Joseph Peter, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidawi, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Gibran, Kahlil, *Di Depan Singgasana Kecantikan*, terj. Azhariah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- _____, *Taman Sang Nabi*, terj. Sri Kusdiyantinah, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002
- Hasan, Fuad, *Menapak Jejak Khalil Gibran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah; Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Jauhari, Ahmad, "Kisah Terdalam Mantan Biarawati", *Surya*, Minggu, 18 Juli 2004
- _____, "Membongkar Sakralisasi Agama", *Jawa Pos*, Minggu, 12 Oktober 2003
- _____, "Upaya Memecah Kebisuan Sejarah", *Jawa Pos*, Minggu, 14 Maret 2004
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Khomeini, Imam, *40 Hadis: Telaah Atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*, terj. Musa Kazhim, Bandung: Mizan, 2004
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2003
- L. Wolf, Martin, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib. Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, New York: Castle, 1985
- Leahy S.J., Louis, *Manusia di Hadapan Allah 1; Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1982
- Muttaqin, Ahmad, "Kebertuhanan Masa Depan: Melacak Pemikiran Tuhan Masa Depan Berdasar Realitas Masa Lalu dan Kekinian", *Refleksi*, Vol. 2, No. 1, edisi Januari 2002
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre; Sunur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Parmadina, 1996
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- Norma, Ahmad, (ed.), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997
- R. Ferris, Anthony, *Potret Diri Kahlil Gibran*, terj. M. Ruslan Shiddiq., Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Salam, Aprinus, *Oposisi Sastra Sufi*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Supelli, Karlina, "Bercanda dengan Tuhan", *Kompas*, Jumat, 4 April 2003
- Utami, Ayu, "Tuhan yang Tak Pernah Utuh: Catatan Kecil Autobiografi Imanku", *Basis*, No 05-06, edisi Mei-Juni, 2002
- Woodhouse, Mark B., *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, Bandung: Al Ma'arif, 1973
- Zaehner, R.C., *Mistikisme Hindu Muslim*, terj. Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2004

CURICULUM VITAE

Nama : Ahmad Jauhari
Nama panggilan : Heri
Tempat & Tgl Lahir : Gresik, 19 Agustus 1978
Nama ayah : M. Achwan Alwi
Nama ibu : Sulaikhah Thoha
Alamat :
a. Kost : Jl. Timoho Gg. Genjah No. 602 Ngentak Sapan Yogyakarta
b. Asal : Campurejo RT: 09 RW: III Panceng - Gresik - Jatim
Email : jauhari_ahmad@yahoo.com

Pendidikan Formal

- a. SD : SDN Campurejo Panceng Gresik dan MI Tarbiyatul Wathon Campurejo - Panceng - Gresik - Jawa Timur (Lulusan Tahun 1989)
- b. SLTP: MTs. Tarbiyatul Wathon Campurejo - Panceng - Gresik - Jawa Timur (Lulusan Tahun 1993)
- c. SMU: SMA Ibrahimy Sukorejo - Asembagus - Situbondo (Lulusan Tahun 1996)
- d. PT/S1: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat (Masuk Tahun 1997, Lulus tahun 2004)

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo (1993-1996)
- Pondok Pesantren Sendang Senori Tuban (1993)

Karya

- Menulis di media massa, baik lokal maupun nasional.
Di antaranya pernah di muat di: *Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Koran Tempo, Surya, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Solo Pos, Surabaya News, Duta Masyarakat, Tabloid Warta*, dan lain-lain.